

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Film dokumenter dapat didefinisikan sebagai film tentang kehidupan nyata—kehidupan digunakan sebagai bahan mentah, dikonstruksikan oleh pembuat film yang kemudian memutuskan tentang apa yang akan diceritakan, kepada siapa, dan untuk tujuan apa; dianggap mampu merepresentasikan bahasa, tindak komunikasi, pakaian, dan simbol-simbol budaya (Aufderheide, 2007; Permana, Puspitasari, & Indriani, 2019). Oleh karena itu, film dokumenter sering kali digunakan sebagai media untuk menceritakan kembali isu-isu penting, seperti halnya identitas budaya dan persoalan gender. Film dokumenter dianggap sebagai media yang tepat untuk memudahkan penonton mengenal dan memahami isu-isu tersebut karena mengandung nilai-nilai esensial, bermakna, serta faktual (Mertayasa, Santyadiputra, & Darmawiguna, 2019).

Di Indonesia, keterkaitan antara identitas budaya dan gender turut menjadi isu yang diangkat dalam film dokumenter. Misalnya, film dokumenter "Perempuan Tana Humba" karya Lasja F. Susatyo yang menceritakan tentang tradisi Belis dan budaya di Sumba serta dampaknya terhadap perempuan. Film dokumenter "Perempuan Tana Humba" menyoroti posisi perempuan yang dipengaruhi oleh budaya—perempuan dipandang hanya dapat bertanggung jawab terhadap urusan "belakang" dan tidak memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal besar (Perwita & Istiyanto, 2021). Selanjutnya, film dokumenter "Untuk Apa?" yang diproduksi oleh Nia Dinata menceritakan tentang budaya sunat pada anak perempuan—

menguak berbagai pertentangan mengenai pelaksanaan sunat perempuan di mana beberapa orang menganggap hal tersebut sebagai kewajiban dalam beragama meskipun telah dilarang oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Langit Perempuan, 2015). Kedua film tersebut menyoroti posisi perempuan yang dipengaruhi oleh identitas budaya yang seakan-akan tidak berpihak pada perempuan. Sejatinya, identitas budaya dan gender merupakan dua hal yang saling berkaitan. Masyarakat dari kebudayaan tertentu menentukan pembagian gender: apa yang harus atau tidak harus dilakukan oleh gender tertentu (Baker, 2004; Ghani, 2016).

UNESCO (2015) dalam rilisnya yang berjudul "*Intangible Cultural Heritage and Gender*" menyebutkan bahwa identitas budaya, dalam hal ini melalui warisan budaya takbenda, memainkan peran penting dalam menciptakan dan menyebarkan nilai serta norma terkait gender. Di Indonesia, noken merupakan salah satu identitas budaya yang turut berperan dalam membentuk pembagian gender, khususnya bagi perempuan Papua—sebagaimana perempuan Papua dan noken tidak dapat dipisahkan. Secara umum, perempuan Papua dewasa bertugas untuk menganyam sekaligus mendistribusikan noken. Noken bahkan dianggap sebagai alat ukur bagi perempuan Papua untuk dapat dikatakan dewasa, tergantung pada kemahiran perempuan Papua dalam menganyam noken. Kaitan noken dan perempuan Papua juga terlihat dalam budaya Papua yang menjadikan noken sebagai *mas kawin*. Dalam kehidupan sehari-hari, noken digunakan oleh perempuan Papua untuk membawa hasil kebun, bahkan membawa bayinya saat beraktivitas sehari-hari (Marit, 2016; Ramdan, 2019; Januar, 2017).

Noken sebagai identitas budaya dan kaitannya dengan perempuan Papua menimbulkan perdebatan. Pertama, peran perempuan Papua sebagai penganyam noken; bahkan kedewasaan perempuan Papua diukur melalui kemampuannya menganyam noken. Padahal, pada hakikatnya noken dapat dianyam oleh siapa saja tanpa harus memandang jenis kelamin (Marit, 2016). Meski demikian, saat ini beberapa suku di Papua turut melibatkan laki-laki sebagai penganyam noken (Ramdan, 2019). Kedua, noken yang dijadikan sebagai *mas kawin*. Hal ini dianggap sebagai praktik yang meminggirkan perempuan Papua serta menganggap perempuan Papua sebagai sebuah objek—sehingga laki-laki dan pihak keluarga laki-laki merasa kedudukannya lebih tinggi daripada perempuan (Tetelepta, Sianipar, & Parama, 2021). Ketiga, noken dianggap sebagai simbol kekuatan bagi perempuan Papua. Perempuan Papua mampu membawa hasil kebun maupun barang lainnya serta bayinya dalam aktivitas sehari-hari dengan menggunakan noken yang digantungkan di kepala. Meski demikian, hal ini dianggap membenarkan sistem patriarki yang dianut masyarakat Papua, di mana perempuan bekerja di kebun, mengolah bahan makanan, menjual hasil panen, tetapi juga harus tetap mengurus anak dan rumah tangganya (Bonyadone, 2021; Pekei, 2012; Hardiningtyas, 2016).

Film dokumenter "Noken Rahim Kedua" karya sutradara Adi Sumunar mengangkat topik mengenai noken dan perempuan Papua. Secara singkat, film dokumenter "Noken Rahim Kedua" menceritakan mengenai aktivitas sehari-hari Mama Yowan. Ia digambarkan sebagai perempuan Papua di Lembah Baliem yang memiliki dua anak, satu di antaranya masih bayi, tetapi masih bekerja di kebun dan berjualan di pasar sembari mengurus dua anaknya. Tidak jarang, Mama Yowan

berhenti bekerja sejenak untuk menyusui anak bayinya yang ia bawa di dalam noken. Film "Noken Rahim Kedua" dapat dikatakan mencoba menggambarkan realitas perempuan Papua, meski perlu diakui bahwa film dokumenter tidak semata mencerminkan kenyataan—tetap saja terdapat pemikiran-pemikiran sineas yang dimasukkan ke dalamnya. Dengan kata lain, selalu ada bias dalam film dokumenter—entah disengaja atau tidak, terlepas dari topik film dokumenter (Chiaruain, 2016; Rembulan & Swaradesy, 2022; Sun, 2016). Dalam hal ini, meskipun mengangkat mengenai noken dan perempuan Papua, Adi Sumunar hanya memasukkan potongan wawancara tiga tokoh laki-laki Papua yang menceritakan noken dan kaitannya dengan perempuan Papua. Sementara itu, perempuan Papua—mama Yowan—hanya sebagai subjek dokumenter yang kegiatan sehari-harinya menggunakan noken direkam. Padahal, dokumenter selayaknya menjadi media bersuara bagi mereka yang terpinggirkan—membuat mampu subjek dokumenter untuk memberi penjelasan dan mengekspresikan perasaannya (French, 2021).

Jika ditinjau dari prestasinya di kancah nasional, film dokumenter "Noken Rahim Kedua" terlihat menuai tanggapan yang positif. Beberapa prestasi yang diraih antara lain masuk dalam kategori nominasi "Film Dokumenter Pendek Terbaik" dalam Festival Film Indonesia (FFI) 2021, serta lolos kurasi Bali Makãrya Film Festival 2021 dan Festival Film Sumbawa 2021 (Anastasia, 2022; Imaji Papua, 2021). Namun setelahnya, film dokumenter "Noken Rahim Kedua" tidak diekshibisikan secara luas. Adi Sumunar (wawancara pribadi, 2022) menyatakan bahwa hal ini dikarenakan film dokumenter "Noken Rahim Kedua" menyoroti identitas budaya yang  *mungkin*  sensitif. Meski demikian, diskusi mengenai identitas

budaya yang dianggap sensitif tersebut belum pernah dilakukan sehingga masih sebatas asumsi Adi Sumunar selaku sutradara.

Kontradiksi antara prestasi film dokumenter "Noken Rahim Kedua" dengan keraguan sineas film dokumenter tersebut merupakan hal yang menarik untuk ditelaah. Mengingat terdapat film dokumenter, yang meskipun berprestasi, nyatanya tidak berpihak pada subjeknya sehingga menimbulkan permasalahan. Misalnya, film dokumenter "Sabaya" karya Hogir Hiror yang menceritakan tentang perempuan korban perbudakan seksual oleh sebuah kelompok teroris. Perempuan yang menjadi subjek film dokumenter tersebut keberatan apabila gambar dan rekaman wawancara mereka ditampilkan dalam film, tetapi sineas film dokumenter tersebut tidak mengindahkan keberatan subjek. Film "Sabaya" akhirnya menuai kecaman dari berbagai pihak, termasuk penonton film dokumenter tersebut (Andryanto, 2021). Selain persoalan tidak berpihaknya sineas film dokumenter pada subjeknya, konstruksi realitas oleh sineas turut menjadi persoalan yang memicu permasalahan. Misalnya, film dokumenter "Banda: The Dark Forgotten Trail" karya Jay Subyakto diprotes oleh penonton yang merupakan warga Banda karena dianggap tidak sesuai realitas yang ada, bahkan dianggap memutar-balikkan sejarah. Warga Banda bahkan melakukan aksi demo di depan Gong Perdamaian Kota Ambon dan di depan gedung DPRD Maluku pada bulan Juli tahun 2017, serta meminta Lembaga Sensor Film (LSF) untuk menghentikan pemutaran film dokumenter tersebut. Lalu, film dokumenter "Cowboys in Paradise" karya Amit Virmani diprotes oleh penonton yang berasal dari warga dan tokoh masyarakat Kuta karena dianggap tidak menyampaikan fakta yang sebenarnya. Warga Bali bahkan memberikan ancaman kematian dan pesan kebencian pada Amit Virmani

(Purwoko, 2010; Patung, 2020). Kasus "Banda: The Dark Forgotten Trail" dan "Cowboys in Paradise" mendukung pernyataan bahwa identitas budaya merupakan salah satu topik film dokumenter yang sering kali tidak dikonstruksikan atau digambarkan dengan lengkap dan sesuai (Harper, 2022).

Kontradiksi terkait prestasi film dan keraguan sineas serta berbagai tanggapan yang diberikan oleh penonton film dokumenter menunjukkan bahwa penonton merupakan konsumen yang aktif. Tanggapan yang berbeda-beda terjadi karena adanya perbedaan pemaknaan penonton yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang. Hal ini menegaskan bahwa makna tidak terletak pada teks, tetapi pada bagaimana pembaca menafsirkan suatu teks (Stokes, 2003). Dengan demikian, isu budaya yang dianggap sensitif oleh sineas menjadi penting untuk dipahami melalui pemaknaan penonton perempuan Papua—sebagaimana film dokumenter "Noken Rahim Kedua" menyoroti perempuan Papua dalam kaitannya dengan noken sebagai identitas budaya Papua. Terlebih, suara perempuan Papua dalam film tersebut tidak terdengar karena hanya menampilkan potongan wawancara terhadap tiga laki-laki Papua.

Dengan memahami pemaknaan perempuan Papua maka keraguan sineas dapat terjawab; sehingga alih-alih membatasi ekshibisi film dokumenter "Noken Rahim Kedua", sineas dapat melakukan upaya-upaya agar film dokumenter "Noken Rahim Kedua" dapat menjangkau masyarakat. Film dokumenter merupakan medium yang sangat kuat untuk menarasikan mengenai Papua dan kearifan lokalnya (Imaji Papua, 2021). Selain itu, kebutuhan akan informasi visual, khususnya di Papua, terus meningkat dari waktu ke waktu—film dokumenter kemudian menjadi sebuah media berharga yang dapat menyalurkan ekspresi budaya

(Yomo, 2022; Anastasia W., 2022). Apalagi, banyak masyarakat Papua relatif kurang mengenal budaya mereka sendiri—hanya sekadar mengetahui nama tanpa memahami makna (Tanamas, Santosa, & Cristiani, 2020). Penelitian ini kemudian dapat menjadi bahan refleksi bagi pembuat film dokumenter untuk terus berupaya melibatkan subjek dokumenter agar film dokumenter yang dibuat dapat menjadi media bagi sang subjek dalam menyuarakan realitasnya sendiri.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini mengarah pada pemaknaan identitas budaya—melalui keterkaitan erat antara noken dan Perempuan Papua—pada film dokumenter "Noken Rahim Kedua" yang akan dianalisis secara holistik (utuh) sebagai berikut.

1. Bagaimana perempuan Papua memaknai identitas budaya yang ditampilkan dalam film dokumenter "Noken Rahim Kedua"?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan komunikasi yakni pemaknaan identitas budaya Papua dalam film dokumenter "Noken Rahim Kedua" oleh penonton perempuan Papua sehingga dapat menjadi sarana refleksi dan acuan bagi sineas film dokumenter di kemudian hari. Guna mencapai tujuan ini, peneliti perlu menganalisis secara holistik melalui komponen spesifik berikut.

1. Mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan pemaknaan perempuan Papua terhadap noken sebagai identitas budaya yang ditampilkan dalam film dokumenter "Noken Rahim Kedua".

#### 1.4. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat akademis

Dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian (*gap research*) mengenai pemaknaan film, terlebih film dokumenter, dengan menggunakan teori *encoding-decoding* milik Stuart Hall. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Astuti (2022), pemilihan film dalam penelitian resepsi (pemaknaan) sering kali berdasarkan popularitas dan kontroversi dari film terkait. Sementara, dalam penelitian ini, film yang digunakan adalah film dokumenter karya sineas lokal independen dari Papua dengan judul "Noken Rahim Kedua". Dari segi popularitas dan kontroversi, film dokumenter "Noken Rahim Kedua" belum dapat bersaing dengan film dokumenter karya rumah produksi nasional. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru untuk melihat bagaimana pemaknaan film dokumenter yang dibuat oleh sineas lokal independen mengenai perempuan dan budaya, daripada lebih sekadar menilik popularitas dan kontroversi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.

##### 2. Manfaat praktis

Adapun dari sisi praksis, manfaat penelitian ini adalah sebagai upaya untuk memberikan pemaparan mengenai pemaknaan film dokumenter dari sisi penonton yang terkait erat dengan latar belakangnya, khususnya secara budaya. Penelitian ini diharapkan dapat menawarkan solusi permasalahan komunikasi dalam pemaknaan film dokumenter serta menjadi bahan refleksi



dan mengedepankan berbagai pertimbangan secara utuh bagi sineas dokumenter lokal dalam memproduksi film dokumenter di kemudian hari.

